
Pembinaan Perilaku Sosial Dan Spiritual Bagi Santri Pondok Pesantren Al-Manar Desa Bener Kecamatan Tenggara Kabupaten Semarang

Muhammad Itqon Faza A¹, Badrus Zaman², Mukh Nursikin³, Musalim Ridlo⁴

^{1,2,3,4}IAIN Salatiga

E-mail: Itqonfazaa@gmail.com, badruszaman@iainsalatiga.ac.id, ayahnursikin@gmail.com, musalinridlo072@gmail.com

Article History:

Received: 10 Juni 2022

Revised: 16 Juni 2022

Accepted: 16 Juni 2022

Keywords: *Pembinaan, Prilaku Sosial, Spiritual dan Pondok Pesantren*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan perilaku sosial dan spiritual pada santri pondok pesantren Al-Manar bener kab semarang. Dan apa saja faktor penghambat dan faktor pendukung pembinaan perilaku sosial dan spiritual pada santri pondok pesantren Al-Manar Bener Kabupaten Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan data dengan cara menggunakan metode observasi, wawancara dan juga dokumentasi, data yang telah didapat kemudian dianalisis. Dimana sumber utama dalam penelitian dari pihak yang diwawancarakan adalah pengasuh pondok pesantren, ustadz, santri, alumni, dan masyarakat sekitar yang berada di pondok pesantren Al-Manar. Hasil penelitian ini adalah pertama, Pembinaan yang dilakukan oleh pihak pesantren berkenaan dengan perilaku sosial pada santri pondok pesantren Al-Manar yakni dengan Program dalam beragama dan saling tolong menolong, Program madrasah diniyah, Program beberapa piket pondok pesantren (Roan), Program untuk selalu membiasakan individu pribadi santri untuk saling berkumpul dengan individu santri yang lain baik dari segi sisi yang berbeda; edukasi pengaruh positif dari pribadi maupun kalangan santri seperti mengaji, bermusawarah, rapat berhubungan dengan kepesantren. Sedangkan perilaku spiritual yaitu mengiuti kegiatan rutin pesantren seperti mujahadah dan tahlilan setiap hari kamis malam jumat, al-berjanji, dan menunjang nilai-nilai spiritualitas bagi santri itu seperti melaksanakan sholat tahajud, sholat hajat, sholat dhuha, Mengikuti proses pembelajaran sorogan kitab bertitik berat pada kajian-kajian kitab kuning karangan ulama' syafi'iyah. substansi yang ditekankan adalah nahwu,*

sorof, fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan tarikh. Keduafaktor pendukung Prilaku sosial seperti metode pembiasaan dan metode pengawasan, Sitem pembelajaran yang di bekali dengan program kegiatan PPL, PKL & KKN. Sedangkan faktor pendukung Prilaku Spiritual kurang disiplin, kurang maksimal, respon yang masih rendah, kedekatan santri degan masyarakat.

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan agama Islam tradisional yang telah lama tumbuh dan berkembang di Indonesia jauh sebelum sekolah-sekolah umum memasuki wilayah perdesaan. Jauh sebelum sekolah umum atau madrasah-madrasah berdiri. Pesantren adalah satu-satunya lembaga yang tersedia untuk segala pengajaran agama Islam, baik untuk tingkat dasar, menengah maupun tinggi. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang melakukan pembelajaran ilmu-ilmu keIslaman. Dengan demikian pondok pesantren dapat diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar, dengan sistem asrama di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajaran atau madrasah. Pesantren dan santri merupakan *subkultur* Islam Indonesia dan menjadi penjaga keilmuan dan intelektual Islam yang berasal dari sumber aslinya yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Santri adalah orang yang mendalami agama Islam dengan berguru ditempat pesantren dan beribadah dengan sungguh-sungguh agar menjadi orang sholeh (Kurniyasih, 2010).

Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, keperibadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya. Menurut Nafis (2003), pengajaran pendidikan agama Islam utama adalah membersihkan, mengingatkan dan mengugah, serta mengaktifkan fitrah tiap manusia, sehingga fitrah itu mampu mempengaruhi dan mengarahkan pola pikir dan perbuatan tindakan seseorang. Dengan kata lain, tujuan utama pengajaran pendidikan agama adalah mengugah "fitrah insaniah" dan membantu memunculkan kembali potensi kebaikan yang telah ada didalam diri tiap orang (Ibrahim, 2007).

Perilaku yang ada pada individu tidak timbul dengan sendirinya melainkan diwarnai dan dilatar belakangi oleh sikap yang ada pada diri yang bersangkutan, ini berarti asumsi sebuah perilaku menggambarkan sebuah kondisi yang menunjukkan belum baiknya perkembangan sosial dan spiritual santri. Bila dalam hal ini dibiarkan dalam sebuah lingkup pesantren maka secara psikologis akan mengakar dan menjadi sebuah kebiasaan yang terbawa sampai dewasa, dan mereka akan menemukan kesulitan-kesulitan tatkala mereka hidup dimasyarakat yang lebih luas nanti. Untuk dapat menjadi pribadi yang bertaqwa atau cerdas spritual, dalam perspektif Islam seseorang dituntut untuk melaksanakan perilaku-perilaku spritual yang tertuang dalam syariat atau ajaran Islam dan senantiasa menjaga diri untuk tidak melakukan ketentuan yang telah dilarang agama (Taubah, 2016). Atas dasar perilaku yang melaksanakan syariat inilah seseorang akan menjadi pribadi yang bertawa atau pribadi yang cerdas secara spritual.

Perilaku spritual yang dimaksudkan adalah paradigma dan perilaku-perilaku spritual yang tertuang dalam syariat ajaran agama Islam yang komprehensif pribadi yang berakhlak merupakan tindakan yang senantiasa sesuai ketentuan agama dan tidak melakukan tindakan yang dilarang oleh agama. Perilaku spritual adalah pradigma dan perilaku-prilaku spritual yang tertuang dalam syariat ajaran agama Islam yang komprehensif. Perilaku spritual diukur dengan indikator pemahaman yang kokoh dalam aqidah, perilaku yang konsisten dalam menjalankan syariah, dan pribadi yang

berakhlak (Rahman, 2015).

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Ahzab ayat 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah*”.

Jadi sikap dan perilaku yang harus dicontoh adalah sikap dan perilaku Rasulullah SAW karena sudah teruji dan diakui oleh Allah SWT. Kemudian membiasakan anak belajar dari contoh-contoh yang baik, kemudian memberikan motivasi kepada anak agar mereka saling menghormati dan menyangi satu sama lain. Jumlah anak yang terlalu ramai, jumlah pengasuh yang masih kurang, kemudian fasilitas yang kurang memadai, jadi itu sangat menghambat pembinaan perilaku sosial dan dari kemampuan remaja dalam memahami apa yang disampaikan oleh pengasuh, ada yang mau mendengar ada yang tidak mau mendengar. Kemudian permasalahan dengan perilaku sosial anak-anak, karena mereka datang dari latar belakang keluarga yang berbeda, setelah dibina di yayasan mereka sudah ada perubahan yang lebih baik untuk ke depan. Perilaku sosial remaja bervariasi, ada yang baik dan ada juga yang kurang baik, bahkan ada diantara sesamanya yang tidak peduli terhadap lingkungan disekitarnya, jadi dengan adanya pembinaan diharapkan akan ada perubahan perilaku remaja yang kurang baik menjadi lebih baik lagi, karena mereka mempunyai cita-cita di masa yang akan datang.

Cara membentuk perilaku sosial melihat anak dari keturunan, lingkungannya, kemudian bagaimana kebiasaannya, karena lain anak lain cara yang harus digunakan, ada anak dengan cara kita menasehati, kemudian memberi teguran sudah bisa berubah, Strategi dalam membina perilaku sosial anak yaitu dengan menanamkan nilai-nilai karakter yang dapat membentuk perilaku anak, kemudian mengajarkan arti saling menghormati dan berperilaku sopan santun terhadap orang lain, dengan strategi ini akan lebih mudah bagi anak untuk mengerti arti kehidupan yang bermasyarakat. Apabila ada anak berperilaku tidak baik terhadap temannya, tindakan yang pertama dilakukan oleh pengasuh adalah memberi teguran yang berupa nasehat- nasehat dan memberi contoh yang baik, namun untuk mencapai suatu yang diinginkan oleh pengasuh menginginkan anak-anak yang diasuh memiliki akhlak yang mulia dan mudah di atur, dan apabila masih ada anak-anak yang tidak mau mendengarkan atau susah diatur akan dipanggil dan diselesaikan dengan secara bersama atau dengan cara didamaikan. Kemudian Gunarsa (2006), mengatakan bahwa, “usaha pembinaan yang terarah kepada remaja akan mengembangkan dirinya dengan baik, sehingga keseimbangan diri akan tercipta hubungan yang serasi antara aspek rasio dan aspek emosi, pikiran yang sehat akan mengarahkan remaja kepada perbuatan yang sopan, bertanggung jawab, menghargai orang lain dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi mereka (Nisrima dkk, 2016).

LANDASAN TEORI

1. Pembinaan

Pembinaan memberikan arah penting dalam masa perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sikap dan perilaku. Untuk itu, pembinaan bagi anak-anak pasti sangat diperlukan sejak dini guna memberikan arah dan penentuan pandangan hidupnya, pembentukan Akhlak dipengaruhi oleh Faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu pendidikan

dan pembinaan yang di buat secara khusus, atau melalui interaksi dalam lingkungan sosial. (Nata, 2009). Pembinaan pada dasarnya diciptakan untuk menjalin hubungan sehari-hari dengan anak-anak asuh. Pembinaan disertai tindakan dari lembaga atau pengasuh untuk membentuk anak. Pembinaan merupakan cara atau teknik yang dipakai oleh lembaga atau pengasuh di dalam mendidik dan membimbing anak-anak asuhnya agar kelak menjadi orang yang berguna. Menurut Ibnu Maskawaih di dalam bukunya sudarsono berpendapat bahwa pembinaan akhlak dititik beratkan kepada pembentukan mental anak atau remaja agar tidak mengalami penyimpangan.

Pembinaan diperlukan siswa untuk mengasah potensi dan bakat siswa agar mampu mengolah jasmani siswa menjadi optimal karena gerak tubuh dan pengelolaan emosi serta kemampuan kognitif dengan strategi-strategi untuk mencapai prestasi. Penerapan manajemen oleh Pembina dan siswa ditambah dukungan dari pihak sekolah mampu memaksimalkan pembinaan minat bakat siswa. Pembinaan yang baik dan terstruktur memiliki peran penting dalam mencetak prestasi siswa dalam segala kegiatan. Pembinaan yang sudah terstruktur dengan baik menunjukkan kualitas dari guru dan dukungan dari sekolah terhadap daya saing siswa dengan kemampuan yang dimiliki.

Jadi dapat disimpulkan bahwa, pembinaan adalah cara dalam mendidik dan memberi bimbingan serta memberikan pengawasan kepada anak-anak agar kelak menjadi orang yang berguna, serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikis yang akan menjadi faktor penentu dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

2. Istiqomah

Sikap yaitu perbuatan, tingkah laku, moralitas seseorang yang di dasari dengan pendirian, pendapat, gagasan, ide yang sudah di yakini. Sedangkan menurut Sobur (2009), Sikap adalah kecenderungan bertindak, berfikir, persepsi, dan merasa dalam menghadapi objek, ide, situasi, atau nilai. Sikap bukanlah perilaku tetapi lebih merupakan kecenderungan untuk berperilaku dengan cara tertentu terhadap objek sikap. Objek sikap berupa orang, benda, tempat, gagasan, situasi, atau kelompok.dengan demikian pada kenyataannya, tidak ada sikap yang berdiri sendiri.

Manfaat Istiqomah sebagaimana Hasyim bin Abdullah al-Syu'al: 1) Mendapat cinta Allah, 2) Bersahabat dengan malaikat di dunia dan diakhirat., 3) Merasakan nikmat ibadah, 4) Qana'ah dan ridha, 5) Mendapatkan ketenangan jiwa, 6) Tenggelam dalam kebajikan dan kenimatannya, 7) Mengingat kematian dan rindu kepada Allah, 8) Husnul khatimah, 9) Mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, 10) Mencari rejeki yang halal, 11) Selamat dari siksa kubur, 12) Mendapat surga dan jauh dari api neraka (Damis, 2011).

3. Displin

Mulyasa (2009), disiplin adalah suatu keadaan tertib, ketika orang-orang bergabung dalam suatu sistem tunduk pada peraturan-peraturan yang ada dengan senang hati.Sikap disiplin harus tercermin dan terwujud dalam sikap dan perbuatan kita sehari-hari baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan organisasi maupun dalam lingkungan masyarakat pada umumnya. Fungsi sikap disiplin yaitu: 1) Menata kehidupan bersama, 2) membangun kepribadian, 3) melatih kepribadian, 4)

pemaksaan, 5) hukuman, 6) menciptakan lingkungan yang kondusif (Khairur, 2017). Selain itu ada beberapa macam disiplin di antaranya: 1) disiplin waktu, 2) disiplin menaati peraturan, 3) disiplin dalam bersikap, 4) disiplin dalam beribadah (Khairur, 2017).

4. Pondok Pesantren

Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab “*funduq*” yang berarti tempat menginap, atau asrama. Awalan pe dan akhiran-an yang berarti para penuntut ilmu (Zulhimmah, 2013). Keberadaan pondok pesantren secara khusus bertujuan mendidik para santri menjadi seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang ber-Pancasila. Pondok pesantren juga mendidik para santrinya untuk menjadi muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.

Ada beberapa elemen yang membentuk sebuah pesantren baik berupa objek maupun subjek di antaranya: 1) kyai, Kyai pada hakekatnya adalah gelar yang diberikan kepada seseorang yang memiliki ilmu dibidang agama Islam dan alumni dari pondok pesantren, 2) masjid, masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena disitulah tempat bertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan dengan ibadah maupun kegiatan belajar mengajar, 3) santri, atau orang yang berada di pondok pesantren baik yang mukim secara tetap atau yang datang ketika kegiatan mengaji, 4) asrama, tempat mukim para santri, 5) tradisi keilmuan beebasis kitab kuning (Dhofier, 2011).

5. Perilaku

Sekumpulan perilaku yang dimiliki oleh manusia dan dipengaruhi oleh adat, sikap, emosi, nilai, etika, kekuasaan, dan genetika (Rahardiansah, 2013). Perilaku seseorang didorong oleh motivasi, Pada titik ini motivasi menjadi daya penggerak perilaku (*the energizer*) sekaligus menjadi penentu perilaku. Motivasi juga dapat dikatakan sebagai suatu konstruk teoritis mengenai terjadinya perilaku (Abdul, 2009). Terbentuknya sebuah perilaku manusia itu terjadi karena beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku yaitu: 1) peniruan, 2) sugesti, 3) simpati, 4) situasi kebersamaan, 5) insentif, 6) rumor (Jauhari, 2018).

a. Tahap-tahap pembinaan perilaku

Rahardiansah mengutarakan ada lima tahap dalam membina perilaku manusia agar menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya, lima tahap tersebut: 1) berfikir, seseorang memberikan sesuatu, memberikan perhatian, dan berkonsentrasi padanya, 2) perekaman, akal pikiran secara otomatis memikirkan suatu hal, 3) pengulangan, seseorang memutuskan untuk mengulang perilaku yang sama dengan perasaan yang sama, 4) penyimpanan, 5) kebiasaan (Rahardiansah, 2013).

b. Perilaku sosial

Perilaku merupakan perbuatan/ tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat

diamati, di gambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya (Maryunani, 2016).

c. Bentuk perilaku sosial

Bentuk perilaku sosial seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Gerunngan (1986), menyebutkan perilaku sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi yaitu: 1) sifat pemberani, 2) sifat inisiatif, 3) sifat mandiri, 4) suka bergaul, 5) simpatik.

d. Metode pembinaan perilaku sosial

Walgito (2003), menjelaskan bahwa ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk membina perilaku sosial ada pun metode tersebut: 1) pembiasaan, membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, 2) pengertian, belajar yang disertai dengan pengertian, 3) penggunaan model, memberikan pelajaran dengan disertai dengan contoh.

e. Perilaku spritiual

Perilaku spiritual merupakan suatu tingkah laku yang mencerminkan pola berpikir yang menyangkut suasana jiwa, hati dan batin untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk dan rasa moral dalam segala caranya untuk menempatkan diri dalam suatu objek yang hanya berprinsip kepada Allah SWT (Jalal, 2017).

f. Aspek perilaku spiritual

Tasmara (2006), mengungkapkan bahwa ada 8 indikator seseorang cenderung pada perilaku spiritual yaitu: 1) merasakan kehadiran Allah SWT, 2) dzikir dan doa, 3) sabar, 4) cenderung pada kebaikan, 5) taubat nasuha, 6) empati, berjiwa besar, 8) bahagia dalam melayani.

g. Pengembangan perilaku spiritual

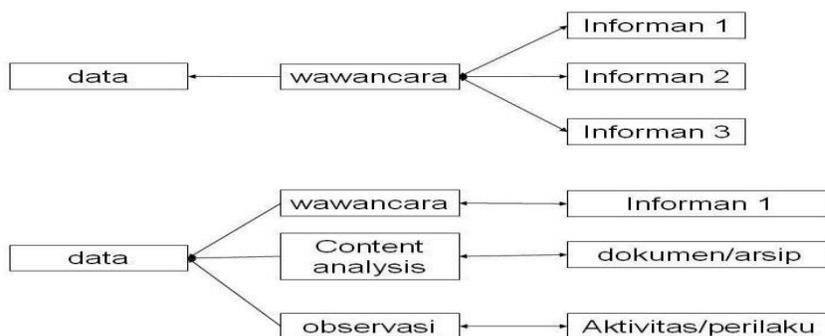
Ramayulis (2008), mengutarakan perilaku spiritual dapat di kembangkan dengan berbagai cara sebagai berikut: 1) melalui iman, Seorang mukmin yang berpegang teguh kepada agamanya, maka Allah akan menjaga semua ucapan dan perbuatannya, 2) melalui ibadah, ibadah yang dikerjakan oleh seseorang dapat membersihkan jiwanya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kualitatif, di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Suwendra, 2018). Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Manar yang beralamatkan di Dusun Krajan, Desa Bener, Kecamatan Tengaran, Kabupaten Semarang, sedangkan waktu pelaksanaan pada bulan februaru tahun 2022.

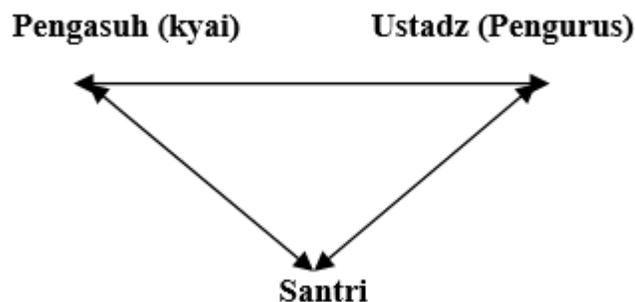
Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa instrumen di antaranya: 1) dokumentasi, arsip yang berupa arsip yang telah ada sebelumnya, 2) observasi, pengamatan yang dilakukan atas dasar

fenomena yang terjadi sesuai dengan bahasan yang diangkat, 3) wawancara, mengambil informasi terkait dari pihak-pihak yang bersangkutan di antara dari masyarakat, alim ulama, tokoh masyarakat, santri, alumni dan masyarakat. Di sisi lain, keabsahan data lapangan yang di peroleh selanjutnya dilakukan pengecekan keabsahan data menggunakan metode triangulasi, atau teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama (Winarni, 2018). Metode triangulasi yang digunakan:



Gambar 1. Triangulasi Penelitian

Triangulasi sumber dari hasil wawancara seperti gambar di bawah ini:



Gambar 2. Triangulasi Sumber Data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pembinaan Prilaku Sosial dan Spiritual Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Manar Desa Bener Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2022

Pembinaan Prilaku Sosial dan Spiritual pada santri di Pondok Pesantren Al-Manar diwujudkan melalui berbagai kegiatan, program, dan rutinitas dalam kesehariannya yang dilakukannya. Program serta rutinitas dalam keseharian juga termasuk dalam pembinaan prilaku sosial dan spiritual pada

santri. Penelitian ini lebih ditujukan pada bagaimana pembinaan prilaku sosial dan spiritual yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam sebuah program serta rutinitas sehari-hari santri.

Bentuk dalam pembinaan prilaku sosial dan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Manar Bener adalah upaya mendidik santri agar selalu senantiasa bertindak dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai prilaku sosial dan spiritual ajaran agama yang dalam hal ini agar santri dapat menjadi ruh dan contoh dalam bersikap terkait dalam bersosial maupun dalam beribadah dalam masyarakat kelak. Sehingga ada beberapa bentuk pembinaan prilaku yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Manar ini yang berbasis Salafiyah dalam membina para santrinya untuk mewujudkan santri yang sesuai dengan tujuan dan visi misi lembaga pesantren. Hal ini Seperti yang diungkapkan oleh abah Aris Haris Nasution selaku Pengasuh di Pondok Pesantren Al-Manar;

“Bahwa terdapat beberap upaya Pondok Pesantren Al-Manar ini untuk dalam pembinaan prilaku sosial maupun spiritual terhadap santri seperti halnya dalam prilaku sosial ini yang mana di pesntren menerapkan agar seorang santri peka terhadap lingkungan sekitarnya seperti mengikuti program-program yang terdapat pondok pesantren melalui kegiatan madrsah diniyah, sholat berjamaah, mengikut panitia kegiatan hafiah akhirusanah setiap tahunya, sehubungan dengan pembinaan spiritual santri di pondok pesantren di ajarkan kepada para santri agar senatiasa taat kepada Allah dalam menjalankan segala perintahnya, serta menjauhi segala laranganya, taat dan selalu cinta serta meneladani suri tauladan kepada sang nabi, yang mana melakukan sebuah kegiatan rutinan seperti mujahadah dan tahlilan setiap hari kamis malam jumat dengan tujuan agar santri lebih mendekatkan diri kepada allah swt.”(wawancara Nasution, 2022).

Hal yang senada juga di ungkapkan oleh ustadz di Pondok Pesantren Al-Manar bahwa:

“Bentuk kegiatan pembinaan perilaku sosial dan sepiritual di pondok pesantren Al Manar seperti pengajian keagamaan, nasehat serta tauladan, pembacaan al-barzanji, serta pengawasan langsung oleh kiyai atau pengurus pesantren terhadap para santri” (wawancara Maulana, 2022).

Bahwa dalam hal ini dalam pembinaan prilaku sosial dan spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Manar ini merupakan melalui sebuah beberapa kegiatan dan program yang diadakan maupun dilakukan. Hal ini seperti dituturkan lain oleh Ketua Pesantren Al-Manar bahwa:

“Dalam perilaku sosial, Para dewan Asatidz berusaha ingin menumbuhkan para Santri untuk menjadi contoh suri tuladan yang baik bagi santri, berperilaku sesuai tempatnya, bertata karma, dalam beragama, mengajak takziyah jika ada salah satu warga yang meninggal dunia dan bahkan bakti sosial kalau ada warga sekitar yang membutuhkan tenaga para Santri. Adapun jenis kegiatan sosial di pondok pesantren Al-Manar antara lain Ro’an (kerja bakti; kebersihan lingkungan), Takror (Bahsul Masail; belajar bersama), selalu mengajarkan tegur sapa salam hingga memberi bantuan social kepada masyarakat sekitar pondok. Sementara itu perilaku spiritual bagi santri tak akan lepas dari strategi pembinaan keagamaan di pondok pesantren Al-Manar melalui Visi an Misi Pondok itu sendiri yaitu; menciptakan generasi yang berakhlaqul Karimah dan mampu menghadapi tantangan zaman modern. Misi itu dituangkan dalam kurikulum yang menerapkan sistem klasik (sorogan dan bandongan) yang bertitik berat pada kajian-kajian kitab kuning karangan ulama’ syafi’iyyah. Oleh karena itu, substansi yang ditekankan adalah nahwu, sorof, fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid,

tasawuf, dan tarikh.” (wawancara Mahrus, 2022).

Hal yang senada juga diungkapkan selaku masyarakat sebagai berikut:

“Kalau menurut saya mengenai sikap sosial santri di pondok pesantren Al-Manar itu sudah baik dan santri-santrinya pun dari segi ahlak dan perilaku sudah terbanahi, karena mungkin bisa dilihat dari pendidikannya. Bisa dilihat sendiri dari ahlak anak saya yang ikut madrasah diniyah di pondok pesantren Al-Manar ini. Masyarakatpun juga mengakui bahwa ketika di Dusun ada acara pengajian ataupun acara keagamaan lainnya santri juga diterjunkan untuk antusias dalam mengikuti kegiatan, dari situ dapat dilihat dan dirasakan sendiri antara pihak pondok pesantren dan masyarakat sudah terjalin erat dan baik.” (wawancara Ridlo, 2022).

Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Prilaku Sosial dan Spiritual Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Manar Desa Bener Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian baik melalui observasi dan wawancara ada beberapa penunjang dan penghambatan yang dialami di pondok pesantren Al-Manar dalam pembinaan Prilaku sosial dan Spiritual, adapun faktor pendukung dan penghambat sebagaimana yang di ungkapkan pengasuh pondok pesantren Al-Manar sebagai berikut:

“Pendukung pembinaan sikap sosial di ponpes Al-Manar ini dibantu dengan ustadz dan ustadzah, pengurus dan santri yang mudah untuk diajak berkomunikasi dan kerja sama, serta didukung dengan fasilitas yang disediakan, adapun hambatannya adalah santri yang terkadang malas untuk mengikuti kegiatan dan menjalankan program yang ada, sehingga menghambat dalam pembinaan ini.” (wawancara Nasution, 2022).

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan Prilaku sosial dan Spiritual satri di pondok pesantren Al-Manar juga dialami oleh beberapa kompenan yang terdapat di pondok pesantren baik dari segi pengurus pesantren dan santri, sebagaimana disampaikan lurah pesantren sebagai berikut:

“Disini mungkin saya dalam menjalankan tugas maupun amanah mendapatkan banyak dukugan dari berbagai hal-hal yang mengarah positif baik dari pengasuh pesantren, ustadz-ustadz, pengurus serta santri yang mudah diarahkan untuk melaksanakan sebuah program yang ada dengan baik, sedangkan hambatannya adalah terdapat santri yang masih kurang disiplin dilatar belakangi dari karakter para santri yang berbeda-beda menjadikan masih ada santri yang memerlukan bimbingan khusus dalam sosial dan spiritualnya, sehingga terdapat beberapa yang masih belum tumbuh kesadaran dalam hal mengikuti program sehinga menganggap suatu program tersebut dengan remeh, maka dari itu pihak pengurus perlu melakukan tindak lanjut terhadap hal tersebut dengan memberikan takziran (hukuman) kepada santri yang tidak tertib dalam melaksanakan program yang ada dipesantren.” (wawancara Mahrus, 2022).

Faktor pendukung dan penghambat dimanapun itu sering terjadi dan pasti ada sebuah problemnya, karna dengan adanya kegiatan atau program tersebut bertujuan melatih santri untuk berperilaku baik

dan melatih pola pikir mereka menjadi dewasa, tidak memanjakan diri, dan peduli terhadap orang lain serta menjadikan lebih baik dari sebelumnya. Karna sesuatu program yang dijalankan pasti akan menimbulkan efek yang baik ketika mereka melakukan dengan dengan baik maupun bisa terjadi sebaliknya, karna ketika mereka sudah lepas maka siap harus sudah siap memperatekannya di masyarakat. Maka pondok pesantren Al-Manar menekan kepada santri dalam berperilaku sosial maupun spiritual.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pembinaan Prilaku Sosial dan Spiritual Spiritual Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Manar Desa Bener Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2022

Pembinaan prilaku sosial dan spiritual santri di pondok pesantren Al-Manar merupakan suatu prilaku yang memang harus di tekankan itu bahkan dianjurkan untuk dilaksanakan ketika jati diri mereka benar-benar siap menjadi santri, itu semua merupakan bentuk untuk mewujudkan santri yang berahlakul karimah serta taat terhadap ajaran agama ketika berada di pesantren, melalui program-program yang ada di pesantren ataupun rutinitas sehari-harinya.

Perilaku juga menjadi indikator terwujudnya visi dan misi di pondok pesantren Al-Manar. Perilaku adalah merupakan perbuatan/ tindakan dan perkataan seseorang yang sifatnya dapat diamati, digambarkan dan dicatat oleh orang lain ataupun orang yang melakukannya Hariyati (2013). Maka dari itu prilaku santri menggambarkan bagaimana santri tersebut di didik. Menurut Rober, prilaku atau tingkah laku itu sangat umum yang mencakup tindakan, aktivitas, respon, reaksi, gerakan, proses, operasi-operasi dsb. Singkatnya sebuah respon apapun itu dari organisasi yang yang bisa diukur. Maka perlukan sebuah pengalaman dari prilaku itu sendiri yang akan di dapatkan ketika berada di lingkungan pesantren dan diwujudkan ketika berada di lingkungan masyarakat, dalam hal ini di perlukan menyiapkan sebuah tindak lanjut untuk mewujudkan hal seperti itu melalui pembinaan, pembelajaran, latihan, agar terbiasa berperilaku sosial maupun spiritual.

Adapun penjelasan di atas dalam pembinaan prilaku sosial dan spiritual untuk membiasakan santri dengan menjalankan program-program yang ada dengan sebaik-baiknya dengan hati (*niat*) atau dengan sepenuh hati tanpa adanya keterpaksaan secara terus menerus, dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, maka dari itu pihak pesantren melakukan sebuah pembinaan dan pembelajaran yang mana harus menekankan prilaku sosial dan spiritual dari sejak mereka masuk di pesantren, pelaksanaan pembinaan prilaku sosial dan spiritual terhadap santri di pondok pesantren Al-Manar yang mana bertujaun dalam membiasakan santri untuk melaksanakan intraksi secara internal maupun secara eksternal terhadap sosial maupun spiritualnya.

Kegiatan-kegiatan atau program-program yang diterapkan di pondok pesantren Al-Manar banyak sekali yang mewujudkan santri bisa memiliki prilaku sosial dan spiritual yang baik bagi dirinya maupun dengan santri yang lain, pengasuh pesantren, ustadz, pengurus maupun dengan lingkungan masyarakat sekitar. Kegiatan atau program tersebut seperti prilaku sosial adanya sekolah madrasah diniyah, Ro'an (kerja bakti, kebersihan lingkungan), Takror (Bahsul Masail, belajar bersama), selalu mengajarkan tegur sapa salam hingga memberi bantuan social kepada

masyarakat sekitar pondok. Sedangkan perilaku spiritual melaksanakan kegiatan mujahadah setiap malam jumat, al-berjanji, sorogan kitab, dan menunjang nilai-nilai spiritualitas bagi santri itu seperti melaksanakan sholat tahajud, sholat hajat, sholat dhuha.

Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Prilaku Sosial dan Spiritual Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Manar Desa Bener Tenganan Kabupaten Semarang Tahun 2022

Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi maupun wawancara ada beberapa penunjang dan hambatan yang dihadapi pihak pondok pesantren Al-Manar dalam pelaksanaan pembinaan perilaku sosial dan spiritual pada santri, maka faktor pendukung pembinaan perilaku sosial dan spiritual pada santri adalah sebagai berikut:

- a. Proses dalam kegiatan Melalui metode pembiasaan dan metode pengawasan, metode ini tidak lepas peran dari pengasuh dan pengurus maupun ustadz dalam rangka untuk membentuk berperilaku baik di lingkungan pondok pesantren yang senantiasa dilaksanakan dan diterapkan santri, dalam pergaulan, dan berintraksi terhadap para guru, orang tua dan masyarakat.
- b. Sistem kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah atau pesantren Al-Manar santri di bekali dengan program kegiatan yang dimana sistem seperti seperti; UAM (ujian akhir makhad), PPL, PKL & KKN, yang sangat membantu dan tertuju mengarah kepada praktik seperti spiritualitas dan bersosialisasi di masyarakat nantinya.
- c. Sarana dan prasarana yang mendukung untuk menunjang kegiatan-kegiatan dan sistem pembelajaran dan sudah memadai sehingga sangat membantu para santri dalam pembelajaran dan mendapatkan pengalaman.

Adapun hambatan pelaksanaan Pembinaan Perilaku Sosial dan Spiritual Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Manar adalah sebagai berikut:

- a. Masih terdapat santri yang masih kurang disiplin dilatar belakangi dari karakter para santri yang berbeda-beda menjadikan masih ada santri yang memerlukan bimbingan khusus dalam sosial dan spiritualnya, sehingga terdapat beberapa yang masih belum tumbuh kesadaran dalam hal mengikuti program-program yang ada sehingga pihak pengurus perlu melakukan tindak lanjut terhadap hal tersebut dengan memberikan takziran (hukuman) kepada santri yang tidak tertib dalam melaksanakan program yang ada di pesantren.
- b. Kebanyakan santri mengikuti kegiatan sekolah pagi dan kegiatan sekolah diniyah serta ada juga yang kuliah dari hal tersebut maka kegiatan kurang berjalan maksimal, banyak yang mengendur sehingga terhambatnya mengikuti kegiatan pondok secara *continue, istiqomah* atau bahkan santri terkadang menjadikan santri malas dalam mengikuti kegiatan yang ada di Pondok.
- c. Respon masih rendah yaitu santri yang masih canggung dalam bersosial serta dalam spiritual, masih ada santri yang belum rutin dalam beribadah seperti tidak mengikuti jamaah sholat shubuh dan kegiatan lainnya yang ada di pesantren. Keterbatasan pengasuh serta ustadz

dalam mengawasi perkembangan santri ini menjadikan santri dalam mengikuti pembinaan prilaku sosial maupun spiritual kurang terarah dan kurangnya minatnya seorang santri untuk mengikuti pembinaan dengan serius hal ini terjadi karena kurangnya akan pentingnya pembinaan prilaku sosial dan spiritual bagi santri.

Dari beberapa faktor penunjang dan penghambat diatas saling melengkapi, karena dengan adanya hal tersebut dapat melatih untuk bersikap dan melatih pola pikir yang lebih dewasa untuk menjadikan santri yang memiliki prilaku sosial dan sepirtual serta menjadi lebih baik dari sebelumnya, serta dapat memberikan sebuah kemanfaatan untuk santri ketika di pesantren maupun ketika terjun langsung ke masyarakat.

KESIMPULAN

1. Pembinaan Prilaku Sosial dan Spiritual Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Manar Desa Bener Tengan Kabupaten Semarang

Pembinaan Prilaku sosial dan Spiritual yang dilakukan di pondok pesantren Al-Manar melalui beberapa program, berikut ini beberapa programnya:

- a. Program prilaku Sosial
 - 1) Program dalam beragama dan saling tolong menolong seperti takziah jika ada salah satu warga yang meninggal dunia dan mengikuti kerja bakti sosial warga sekitar pondok pesantren.
 - 2) Program madrasah diniyah PPL, PKL & KKN
 - 3) Program beberapa piket pondok pesantren, yaitu Ro'an (kerja bakti, kebersihan lingkungan), Takror (Bahsul Masail; belajar bersama).
 - 4) Program untuk selalu membiasakan individu pribadi santri untuk saling berkumpul dengan individu santri yang lain baik dari segi sisi yang berbeda; edukasi pengaruh positif dari pribadi maupun kalangan santri seperti mengaji, bermusawaroh, rapat berhubungan dengan kepesntren.
- b. Program prilaku spiritual
 - 1) Mengikuti kegiatan rutinan pesantren seperti mujahadah dan tahlilan setiap hari kamis malam jumat, al-berjanji, dan menunjang nilai-nilai spiritualitas bagi santri itu seperti melaksanakan sholat tahajud, sholat hajat, sholat dhuha.
 - 2) Mengikuti proses pembelajaran sorogan kitab bertitik berat pada kajian-kajian kitab kuning karangan ulama' syafi'iyah. substansi yang ditekankan adalah nahwu, sorof, fiqih, ushul fiqih, hadits, tafsir, tauhid, tasawuf, dan tarik.

2. Apa Saja Faktor Pendukung dan Penghambat Pembinaan Prilaku Sosial dan Spiritual Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Manar Desa Bener Tengan Kabupaten Semarang

Dalam sebuah proses pembinaan Prilaku sosial dan Spiritual pasti ada faktor pendukung dan faktor penghambat untuk membentuk dan menyampaikan hasil yang diharapkan, faktor pendukung Prilaku sosial dan Spiritual santri di Pondok Pesantren Al-Manar adalah sebagai berikut:

1. Proses dalam kegiatan melalui metode pembiasaan dan metode pengawasan, metode ini tidak lepas peran dari pengasuh dan pengurus maupun ustadz dalam rangka untuk membentuk berprilaku baik di lingkungan pondok pesantren yang senantiasa dilaksanakan

dan diterapkan santri, dalam pergaulan, dan berintraksi terhadap para guru, orang tua serta bermasyarakat.

2. Sistem kegiatan pembelajaran di Madsrah Diniyah atau pesantren Al-Manar santri di bekali dengan program kegiatan yang dimana sistem seperti seperti; UAM (ujian akhir makhad), PPL, PKL & KKN, yang sangat membantu dan tertuju mengarah kepada praktik seperti spiritualitas dan bersosialisasi di masyarakat nantinya.
3. Sarana dan prasarana yang mendukung untuk menunjang kegiatan-kegiatan dan sistem pembelajaran dan sudah memadai sehingga sangat membantu para santri dalam pembelajaran dan mendapatkan pengalaman.

Berikut ini faktor-faktor penghambat dalam Prilaku sosial dan Spiritual santri di pondok pesantren Al-Manar Bener:

1. Masih terdapat santri yang masih kurang disiplin dalam hal mengikuti program-program yang ada dipesantren.
2. Kebanyakan santri dalam mengikuti kegiatan masih kurang berjalan maksimal.
3. Respon masih rendah yaitu santri yang masih canggung dalam bersosial serta dalam spiritual.
4. Kedekatan santri dengan masyarakat yang mempengaruhi beberapa kegiatan yang ada

DAFTAR REFERENSI

- Arrafiqur Rahman dan Makmur. (2015). Perilaku Spiritual Dan Kepuasan Kerja Karyawan Perusahaan Pabrik Kelapa Sawit. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. 4 (1).
- Bimo, Walgito. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Damis, Rahmi. (2011). Istiqomah dalam Perspektif Hadis. *Jurnal Al Fikr*. 15 (1).
- Djalal, Fauza. (2017). Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, dan Model Pembelajaran. *Sabilarrasyad*. II (01).
- Dhofier, Zamakhsyari, (2011). *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Gerungan, W. A. (1986). *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Jakarta. Bandung: Bresco.
- Gunarsa, S. D. (2006). Psikologi Remaja. Jakarta: BPK, Gunung Mulia.
- Haryati, Tutik Dwi. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prosocial Perawat Di Rumah Sakit. *Persona, Jurnal Psikologi Indonesia*. 2 (2).
- Ibrahim. (2007). Penelitian dan Penilaian Pendidikan. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jauhari, M. A. (2018). Perilaku Sosial Santri Pondok Pesantren Al-Ishlah Bandar Kidul Mojoroto Kota Kediri Setelah Mengikuti Pengajian Kitab Al-Hikam. *Spiritualita*, 1(1).
- Kurniasih, Imas. (2010). Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW. Yogyakarta: Penerbit Pusaka Marwa.
- Maryunani Anik. (2016). *Asuhan Kegawatdaruratan dalam Kebidanan*. Jakarta: CV. Trans Info Media.
- Mulyasa. (2009). *Implementasi KTSP Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata Abuddin. (2009). Akhlak Tasawuf. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nisrima, Siti dkk. (2016). Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media

- Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah.1 (1)*.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. (2011). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Ramayulis. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Rahardiansah, Trubus. (2013). *Perilaku Manusia dalam Perspektif Struktural, Sosial dan Kultural*. Jakarta, Universitas Trisakti.
- Saleh, Abdul Rahman, (2009). *Psikologi; Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Kencana.
- Suwedra, Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra Publishing House: Bandung.
- Sobur, Alex. (2009). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taubah, Mufatihatur. (2016). Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam Mufatihatur Taubah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*,. 3 (1).
- Tasmara, Toto. (2006). *Spiritual Centered Leadership : Kepemimpinan berbasis Spritual*. Jakarta : Gema Insani.
- Winarni, Endang Widi. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawancara Nasution, Aris Haris. 2022.
- Wawancara Maulana, Lutfhi. 2022.
- Wawancara Mahrus, Ali. 2022.
- Wawancara Ridlo, Musalim. 2022.
- Zulhimma. (2013). Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia. *Jurnal Darul 'Ilmi*. 01 (02).